BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku merupakan suatu upacara pembersihan benda-benda pusaka peninggalan leluhur masyarakat Panjalu. Upacara yang ditujukan selain untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW, acara Nyangku juga dimaksudkan untuk mengenang jasa Prabu Sanghyang Borosngora (Raja Islam Pertama Panjalu) yang telah menyampaikan ajaran Islam kepada rakyat dan keturunannya. Sebenarnya apabila kita melihat kedalam segi agama khususnya dalam ajaran Islam sendiri tidak mengajarkan suatu prosesi ataupun kegiatan yang seolah-olah memperlakukan suatu alat atau benda seperti suatu hal yang keramat terlebih lagi mengatas namakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kenyataanya dalam upacara ini memang dilaksanakan untuk memperingati Hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan prosesi yang seolah-olah mengkeramatkan suatu benda ataupun yang sering disebut sebagai pusaka. Dari kondisi itulah terdapat kesenjangan antara bagaimana seharusnya dan bagaimana kenyataan di lapangan dan Budaya terkadang berada di lingkup dari kesenjangan tersebut. Upacara Adat ini konon sudah dilaksanakan sejak jaman pemerintahan Prabu Sanghyang Borosngora pada masa itu sebagai media untuk penyebaran agama islam. Nyangku adalah suatu rangkaian prosesi adat penyucian benda-benda pusaka peninggalan Prabu

Sanghyang Borosngora dan Para Raja serta Bupati penerusnya yang tersimpan di Pasucian (tempat suci) Bumi Alit yang pada dasarnya cukup unik bila masih tetap bisa bertahan dan dilaksanakan pada era *modern* saat ini yang serba tergantung kepada teknologi dan orang-orang mulai melupakan hal-hal yang berbau budaya masa lampau yang selalu berusaha menyampaikan makna-makna pesan dalam tindak komunikasi yang berbentuk prosesi upacara. Istilah Nyangku sendiri berasal dari bahasa Arab "yangko" yang artinya membersihkan dan kemungkinan karena kesalahan pengucapan oleh orang Sunda sehingga kata yanko berubah menjadi Nyangku. Upacara Adat ini dilaksanakan pada hari senin atau kamis terakhir Bulan Maulud (Rabiul Awal).

Panjalu adalah nama suatu desa dimana juga sebagai salah satu kota kecamatan di wilayah Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Peranan yang menonjol dari Panjalu adalah sebagai daerah wisata termasuklah wisata alam, wisata budaya maupun sebagai wisata ziarah. Untuk mendukung itu Pemerintah Provinsi Jawa Barat pada tanggal 17 Maret 2004 mengukuhkan Panjalu sebagai Desa Wisata. Desa ini terletak sekitar 35 km sebelah barat dari Desa Kawali, berbatasan di sebelah utara dengan wilayah Talaga Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan, suatu lingkup wilayah komunitas yang dulu dikenal sebagai pusat Kerajaan Panjalu. Wilayah Desa Panjalu sendiri berupa perbukitan yang subur, di lereng utara Gn. Syawal dengan ketinggian sekitar 700 meter diatas permukaan laut. Disebelah barat laut dan utara daerah ini juga berupa perbukitan subur dari lereng Gunung Bitung, Gunung Cendana, dan Gunung Cakrabuana, dimana

sungai Citanduy berasal, sehingga secara menyeluruh wilayah Panjalu merupakan dataran perbukitan yang diapit gunung-gunung yang ada disekitar.[1]

Masyarakat Desa Panjalu mayoritas adalah beragama Islam dan hingga kini masih setia menjunjung tinggi adat-istiadat yang menjadi warisan leluhur mereka dibuktikan dengan adanya Yayasan Borosngora yang bertanggung jawab untuk melaksanakan Upacara Adat dan yang dipercaya sebagai juru kunci bagi tempat-tempat ziarah yang ada di Desa Panjalu.

Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku merupakan hasil dari kebudayaan yang diturunkan turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Panjalu dan hingga saat ini masih terus dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian budaya yang dimiliki masyarakat Desa Panjalu. Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku ini sangat berhubungan erat dengan penyebaran Agama Islam yang berada di wilayah tatar sunda dan ini sudah pasti kembali lagi dari latar belakang sejarah Desa Panjalu itu sendiri yang pada mulanya adalah suatu kerajaan yang bercorak Hindu hingga akhirnya berubah menjadi Kerajaan bercorak ajaran Islam.

Dalam pelaksanaan penyucian benda pusaka tersebut panitia dari pelaksanaan Nyangku mengumpulkan air suci yang berasal dari sembilan mata air yang kemudian dimasukkan kedalam wadah air yang terbuat dari batang bambu yang nanti akan digunakan untuk mencuci pusaka tersebut, kesembilan dari sumber mata air tersebut adalah :

1. Sumber Air Situ Lengkong

[1] Sumber Sejarah Panjalu Oleh R. Haris R. Cakradinata tahun 2007

2. Sumber Air Karantenan Gunung Syawal
3. Sumber Air Kapunduhan (makam Prabu Rahyang Kuning)
4. Sumber Air Cipanjalu
5. Sumber Air Kubang Kelong
6. Sumber Air Pasanggrahan
7. Sumber Air Bongbang Kancana
8. Sumber Air Gunung Bitung
9. Sumber Air Ciomas

Pada malam harinya sebelum upacara Nyangku, dilaksanakanlah acara Muludan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dihadiri oleh para sesepuh Panjalu serta segenap masyarakat yang datang dari berbagai pelosok sehingga suasana malam itu benar-benar meriah, apalagi di alun-alun Desa Panjalu juga diselenggarakan pasar malam yang semarak dengan juga menampilkan atraksi Kesenian Debus khas Panjalu.

Tahap akhir, setelah benda-benda pusaka itu selesai dicuci lalu diolesi dengan minyak kelapa yang dibuat khusus untuk keperluan upacara ini, kemudian dibungkus kembali dengan cara melilitkan janur lalu dibungkus lagi dengan tujuh lapis kain putih dan diikat dengan memakai tali dari benang boeh. Setelah itu baru kemudian dikeringkan dengan asap kemenyan lalu diarak untuk disimpan kembali di Pasucian Bumi Alit.

Jawa Barat merupakan suatu provinsi yang memiliki keanekaragaman budaya yang luar biasa menarik. Hampir di setiap daerah di Jawa Barat dapat kita

temukan kebudayaan yang menjadi ciri khas dan membedakan satu daerah dengan daerah yang lain. Khususnya dalam hal upacara adat yang merupakan warisan yang diturunkan turun temurun oleh nenek moyang. Keberadaan warisan budaya khas daerah masing-masing yang berada di Jawa Barat tersebut memiliki nilai yang sangat penting bagi masyarakat yang mendiami wilayah tersebut, sebab dengan warisan budaya ini tiap individu masyarakat yang mendiami wilayah tersebut dapat menunjukkan karakteristik yang membedakan dengan masyarakat di daerah yang lain. Dari sekian banyak warisan budaya yang terdapat di wilayah Jawa Barat, beberapa memiliki daya tarik yang cukup kuat sehingga sampai saat ini kita masih dapat menemukan dan menyaksikan hasil dari warisan budaya nenek moyang tersebut. Salah satu dari sekian banyak budaya warisan leluhur yang berada di Jawa Barat adalah Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku yang berasal dari masyarakat Desa Panjalu Kabupaten Ciamis.

Dalam setiap nafas yang berhembus dalam diri manusia sejak lahir hingga meninggal, tidak akan pernah terlepas dengan berinteraksi dan berkomunikasi. Komunikasi yang dijalin baik antar orang lain, dengan Tuhan maupun dengan diri sendirii. Di Indonesia sendiri kita mengenal berbagai macam budaya, dari sabang sampai merauke di seluruh pulau yang ada di Indonesia memiliki latar belakng budayanya masing-masing. Letak geografis, kondisi cuaca dan suhu serta cara bermasyarakatlah yang membuat kebudayaan itu dapat tumbuh dan menghasilkan kondisi kebudayaan yang berbeda antar satu dan lainnya. Kebudayaan sendiri bukanlah sesuatu yang abadi, dalam hal ini tentu saja apabila suatu kelompok telah mengalami pergeseran karena suatu dan lain hal maka tentu saja kebudayaan

yang telah lama dimiliki bisa saja sewaktu-waktu hilang ditelan oleh kemajuan jaman.

Keberagaman komunikasi yang dilakukan oleh manusia salah satunya menghasilkan sebuah produk yang kita banyak kenal sebagai Budaya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Tubbs, 2000:237). Budaya dan kebudayaan adalah kata yang pasti selalu kita temukan dalam kegiatan bersosialisasi dalam bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia saling berhubungan satu dan lainnya dalam masyarakat dan hasil dari hubungan tersebut menghasilkan budaya. Budaya itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan hidup bermasyarakat, hal ini karena tidak ada satupun manusia yang dilahirkan tanpa budaya dan tidak akan ada budaya tanpa adanya masyarakat. Suatu jati diri, latar belakang dan bagaimana seseorang berpandangan itu adalah bagian dari yang bisa kita dapat dari berbudaya.

Dalam setiap prosesi yang berlangsung dalam Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku memiliki makna dan arti tertentu, dalam artian setiap perilaku dari manusia yang melaksanakan prosesi dari adat tersebut membawa pesan tersendiri yang ingin dikomunikasikan kepada para masyarakat. Setiap gerakan, komponen maupun tahapan-tahapan dari upacara adat Nyangku ini memiliki maknanya tersendiri, akan tetapi tentu saja diperlukan kesamaan persepsi dari pelaku dari Upacara Adat Nyangku ini dengan masyarakat yang mungkin tidak berasal dari kebudayaan yang sama. Manusia dalam kesehariannya berinteraksi dengan dua macam komunikasi yang kita kenal dengan komunikasi verbal dan komunikasi

non verbal. Lebih dari setengah perilaku komunikasi yang kita lakukan di dominasi oleh komunikasi non verbal, karena bila diibaratkan dengan masakan, komunikasi non verbal merupakan bumbu yang diperlukan agar masakan itu baik dan enak dikonsumsi, begitu pula komunikasi non verbal apabila komunikasi verbal tidak diringi dengan bentuk komunikasi non verbal berkemungkinan besar akan terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan suatu pesan yang disampaikan.

Komunikasi non verbal tentu saja memiliki perbedaan dengan komunikasi verbal, karena sebagaimana kita tahu komunikasi verbal adalah kesemuaan bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, sedangkan komunikasi non verbal adalah segala bentuk komunikasi yang tidak menggunakan dan melibatkan anggota tubuh sebagai media penyampaian pesan. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata (Mulyana 2005:308).

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter sebagaimana yang telah dikutip oleh Deddy Mulyana.

> "komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam satu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana 2005:308)

Burgeon dan Saine pada tahun 1978 yang dikutip oleh Alo Liliweri juga menegaskan.

> "Komunikasi non verbal merupakan tindakan & atribusi (lebih dari penggunaan kata-kata) yang dilakukan seseorang kepada orang lain bagi pertukaran makna, yang selalu dikirimkan dan diterima secara sadar oleh dan untuk mencapai umpan balik atau tujuan tertentu" (Liliweri 2004:138)

Komunikasi non verbal memiliki keterkaitan yang amat sangat tinggi dengan budaya dan kebudayaan suatu daerah tertentu, dapat kita buktikan dengan melihat banyak sekali pola kebudayaan yang ditampilkan oleh suatu bangsa lebih sering dipresentasikan melalui bentuk, perilaku, gerak tubuh yang kebanyakan tidak termasuk dalam komunikasi verbal.Kesemua hal itu dapat diartikan juga sebagai simbol yang memiliki makna. Makna dari komunikasi non verbal yang ditampilkan oleh suatu budaya adalah sesuatu yang memiliki makna yang sangat kompleks hal itu bisa menjadi demikian karena simbol yang ditampilkan oleh suatu daerah tidak dapat diartikan sama oleh orang yang berasal dari daerah lain, hal ini kembali pada latar budayanya masing-masing, hal ini menunjukkan bahwa pesan dan komunikasi non verbal sangat tergantung oleh budaya.

Pemaknaan dari komunikasi non verbal yang berlatarbelakang budaya akan membutuhkan komunikasi lintas budaya yang mengakibatkan seseorang harus paham benar dengan suatu bentuk budaya yang berbeda dari kebudayaan miliknya agar tidak mengartikan hanya pada satu satu paham dari budaya yang dianut. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi orang-orang yang berbeda suku bangsa, etnik dan ras.

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter telah mengklasifikasikan pesan yang terkandung dalam komunikasi non verbal menjadi dua.

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
2. ruang, waktu dan diam (Mulyana, 2005 : 308)

Seperti yang kita lihat dari Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku ini, setiap atribut dan prosesi yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara tersebut memiliki arti dan maksud tersendiri yang bisa saja berbeda pentafsirannya bila coba diartikan oleh orang-orang yang berasal dari kebudayaan lain.

Dari yang dapat kita tangkap, kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai suatu anggota masyarakat. Masyarakat panjalu sebagai suatu bentuk masyarakat yang mendiami suatu daerah mencoba untuk menunjukkan keberadaan budaya mereka dengan melaksanakan Upacara Pencucian Pusaka Nyangku yang secara sadar hal ini merupakan apa yang mereka percayai dan menjadi bagian kebiasaan dan juga adat istiadat yang dianut

Uraian diatas menjadi landasan peneliti mengangkat masalah ini kedalam penelitian, karena peneliti menganggap bahwa "**Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku di Desa Panjalu"**dapat menjadi suatu kajian yang menarik mengingat kita pada hakikatnya adalah manusia yang berbudaya, dan bahasan mengenai komunikasi dengan berlandasakan budaya adalah bahasan yang tidak akan pernah habis hingga kapanpun sehingga dengan diangkatnya permasalahan ini diharapkan dapat memberikan lagi sedikit pengetahuan kita mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya di daerah Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan makro peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut "**Bagaimana Makna Pesan Non Verbal Dalam Upacara Adat Penyucian Pusaka Nyangku Di Desa Panjalu?"**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan pertanyaan makro di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana makna **Penampilan dan Pakaian** dalam pelaksanaan Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku?
2. Bagaimana makna **Gerakan dan Postur tubuh** dalam pelaksanaan Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku?
3. Bagaimana Makna S**entuhan** dalam pelaksanaan Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku?
4. Bagaimana Makna penggunaan B**au-bauan** dalam pelaksanaan Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku?
5. Bagaimana makna **Ruang dan Waktu** dalam pelaksanaan Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam dalam dan rinci mengenai "Makna Pesan Komunikasi Non Verbal Dalam Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku Di Desa Panjalu.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna **Penampilan dan Pakaian** dalam pelaksanaan Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku
2. Untuk mengetahui makna **Gerakan dan Postur tubuh** dalam pelaksanaan Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku.
3. Untuk mengetahui Makna S**entuhan** dalam pelaksanaan Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku
4. Untuk mengetahui Makna penggunaan B**au-bauan** dalam pelaksanaan Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku
5. Untuk mengetahui makna **Ruang dan Waktu** dalam pelaksanaan Upacara Adat Pencucian Pusaka Nyangku?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Sebagai kajian Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai Makna Komunikasi Non Verbal.Kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah untuk mengembangkan kajian Ilmu Komunikasi secara

umum dan khususnya menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Makna Komunikasi Non Verbal yang terdapat dalam Upacara Adat Nyangku.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dalam bidang komunikasi, juga sebagai bentuk aplikasi Ilmu Komunikasi secara umum dan secara khusus mengenai Makna Komunikasi Non Verbal

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umumnya sebagai literature dan perolehan informasi tentang Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Upacara Pencucian Pusaka Nyangku Di Desa Panjalu.

c. Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat secara umum adalah untuk mengetahui bahwa Negara kita Indonesia ini memiliki beranekaragam juga keunikan dalam hal kebudayaan dan Nyangku merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Indonesia yang memiliki arti dan makna dalam komunikasi non verbalnya tersendiri.